

Kritik dan Pitutur dalam Cerita “Ngempet” Karya Suparto Brata: Kajian Semiotik

Oleh Dhoni Zustiyanoro

E-mail: dhoni.unnes@gmail.com

Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang (Unnes)

Abstrak

Cerita cekak (*cerkak*) dalam khazanah sastra Jawa memiliki keunikan tersendiri. Meski termasuk ragam sastra Jawa modern modern, *cerkak* tetap sarat ungkapan tersamar dan penuh simbol karena konvensi budaya Jawa yang mengedepankan hal tersebut sebagai wujud kedewasaan. Penelitian ini mengungkap tanda yang tersembunyi dalam *cerkak* “Ngempet” karya Suparto Brata yang dimuat di Majalah *Panjebar Semangat*, 14 September 2013. *Cerkak* tersebut berisi kritik sosial dan *pitutur* (nasihat) sekaligus. Mengkajinya menggunakan pendekatan semiotik dapat mengungkap tanda dan kritik sosial yang tersimpan di dalamnya.

Kata kunci: cerkak, semiotik, kritik sosial, pitutur

Pendahuluan

Semua yang hadir dalam kehidupan dapat dilihat sebagai sebuah tanda. Semiotik ada untuk mengkaji hal tersebut. Namun, masalah mulai timbul saat menjawab pertanyaan mendasar: bagaimana mengidentifikasi sebuah tanda (Wardoyo, 2005). Dalam semiotika, menurut Wardoyo, tanda bisa berupa kata-kata, atau gambar-gambar yang bisa menghasilkan makna. Setiap tanda terdiri dari suatu *signifier* (penanda) berwujud materi tanda tersebut, dan *signified* (petanda), yaitu konsep yang mewakili petanda tadi.

Hoed (2011) menyebut, dalam kehidupan, hubungan antara bentuk dan makna tidak bersifat pribadi, tetapi sosial, yakni didasari oleh “kesepakatan” (konvensi) sosial. Yang menarik adalah sesuatu itu dapat berupa hal konkret atau dapat ditangkap dengan pancaindera manusia, yang kemudian melalui proses, mewakili sesuatu yang ada di dalam kognisi manusia. Dalam sebuah teori, Peirce

(dalam Hoed, 2011) menyatakan, sesuatu yang “pertama” atau yang konkret, adalah suatu “perwakilan” yang disebut *representamen* atau *ground*, sedangkan sesuatu yang ada dalam kognisi disebut *object*. Hal itu tidak terkecuali dalam sastra Jawa. Dalam kebudayaan Jawa, ungkapan keyakinan, pemikiran, gagasan, harapan, kemarahan, dan lainnya, sering diungkapkan secara samar (Hariwijaya, 2013).

Pada konvensi budaya Jawa yang mengajarkan masyarakatnya bertindak untuk tidak sepenuhnya terbuka itulah, banyak ditemukan tanda yang sangat mungkin menuai penafsiran yang beragam. Tidak terkecuali untuk sastra Jawa klasik, yang harus diterjemahkan terlebih dahulu untuk memahami isi dan maknanya yang rumit, adalah alasan mengapa sastra itu dianggap sebagai sastra adiluhung (Damono, 2000). Karena apa yang diungkapkan pengarang dalam karya sastra yang dibuat, disamarkan dalam karyanya.

Berdasar hal tersebut, dalam budaya Jawa muncul pula konvensi bahwa semakin samar apa yang diungkapkan, akan semakin menunjukkan kedewasaan manusia Jawa. Sedangkan yang belum mampu melakukan hal tersebut, dianggap *durung Jawa*, tidak *njawani*, atau belum dewasa dari sisi *kawruh* atau pengetahuan (Zustiyantoro, 2012).

Kini, konvensi budaya itu masih senantiasa digunakan pada sastra Jawa modern. Karena bagaimanapun, sastra Jawa merupakan sastra nasihat, yang di dalamnya penuh dengan wejangan yang berguna bagi kehidupan masyarakat pembacanya (Damono, 2000). Dalam kaitannya dengan sastra yang lebih populer, sastra Jawa hadir dengan berbagai penyederhanaan simbol. Di era modern, pengarang semakin perlu melakukan hal itu supaya karya yang mereka buat dibaca oleh banyak orang. Hal itu bukan tanpa alasan, masyarakat di era sekarang tidak menyukai hal-hal yang rumit. Sastra tak ubahnya sekadar sarana menghibur diri (Zustiyantoro, 2013).

Dalam kajian ini, peneliti membahas sebuah cerita cekak (*cerkak*) “Ngempet” karya Suparto Brata dengan ancangan semiotika. *Cerkak* tersebut

mengisahkan perjalanan Aku dari rumahnya di Rungkut menuju Bojonegoro. Agar sampai di sana, ia harus beberapa kali naik angkutan umum. Selama di perjalanan, Aku selalu menahan rasa ingin kencing. Yang menarik, pada akhir cerita, penulis mempersilakan pembaca membuat akhir dari cerita itu sendiri. Kajian semiotik pada *cerkak* ini diharap mampu mengungkap tanda dan makna yang ada di dalamnya.

Rumusan Masalah

Masalah yang dipaparkan dalam latar belakang dirumuskan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana skema naratif dasar *cerkak* “Ngempet”?
2. Apa yang merupakan *signifier* utama dalam *cerkak* “Ngempet”?
3. Bagaimana analisis sintagmatik dan paradigmatik *cerkak* “Ngempet”?
4. Bagaimana kritik sosial dan *pitutur* tergambar dalam *cerkak* “Ngempet”?

Kajian

Dalam pembahasan, penulis menggunakan analisa semiotika model Subur Wardoyo. Analisa ini menggunakan tiga pendekatan yang akan dilakukan bersama sebagai sebuah metodologi penggalian makna. Adapun tahap-tahap pengkajiannya adalah sebagai berikut.

1. Analisa skema naratif dasar dalam sebuah teks prosa.
2. Analisa jenis *sign* (*icon*, *symbol*, dan *index*) mana yang merupakan *signifier* utama dalam sebuah teks prosa.
3. Analisa sintagmatik dan paradigmatik sebuah teks prosa.

Skema Naratif Dasar “Ngempet”

Berdasar pembacaan saya, narasi “Ngempet” bertumpu atas *binary opposition*: hidup dalam ketertundukan *versus* hidup dalam kebebasan. Oposisi tersebut menjadi pancang bagi sebuah struktur skema naratif dasar sebagai berikut:

- Aku duduk
- Aku berlari
- Aku mengajak ngobrol dan berkirim pesan singkat

Skema naratif dasar ini berkisar dari tokoh Aku yang hampir selalu dikisahkan pada posisi duduk. Pada awal cerita, Aku naik angkutan dari rumah Rungkut ke Jayabaya dan kemudian naik ojek dari Jayabaya ke Osowilangun. Setelah itu, Aku melanjutkan perjalanan dengan naik bus dari Osowilangun ke Bojonegoro. Duduk merupakan ketertundukan dan ketidakmampuan Aku pada rasa ingin kencing yang sudah dirasakan semenjak dari pos ojek Osowilangun.

Selain itu, pada pergantian naik angkutan satu ke angkutan yang lain, Aku juga selalu berlari. Termasuk ketika Aku meminta kondektur bus menunggu sejenak di terminal Bunder, karena Aku sudah tidak tahan lagi ingin kencing. Namun setelah masuk ke dalam toilet, karena punya kebiasaan sulit kencing, Aku kesulitan dan tidak tuntas dalam mengeluarkan air kencing. Hal itu nampak dalam penggalan berikut:

[...] Mlebu toilet, clana dakbukak, kathok njero dalcincingke, dakcurake... ndadak angel metune. Pancen aku duwe penyakit kaya ngono. Angger mbayangake arep mlebu jedhing, rasane ora kena diempet, bareng wis cucul, diedenke uyuh angel metune. Ngono uga ing toilet kuwi. Metune mung sithik-sithik, kudu sabar yen ngenteni nganti tuntas. Ning ya ora ndang tuntas.

Sepanjang cerita, Aku juga melakukan aktivitas berbincang dengan tukang ojek dan orang di bangku sebelah di dalam angkot dan bus. Hal ini dilakukan agar Aku sedikit terlupakan pada kencing yang selalu ditahan. Selain itu, Aku juga sesekali

berkirim pesan kepada orang yang bakal menjemput di terminal Bojonegoro. Terlihat dalam petikan berikut:

Aku SMS Mas Hoery, “Numpak bis Moedah. Aku gebled pipis, ning bise wis mlayu banter ing jalan tol.”

Dunia kebebasan sebagai oposisi biner yang ingin dibangun dalam cerita, berupa keadaan di sekitarnya. Di saat Aku hanya bisa duduk dan ngempet, tukang ojek bebas bercerita tentang kisah hidupnya yang tidak mendapat balsem (bantuan sosial sementara). Setelah itu, di dalam angkutan, Aku juga melihat orang dengan bebas naik-turun kendaraan yang ia tumpangi. Kebebasan juga tercermin ketika datang dua orang pengamen cantik yang bersuara merdu. Sebuah hal paradoks dengan keadaan Aku yang tak bisa berbuat banyak karena menahan rasa ingin kencing.

Signifier Utama “Ngempet”

Berdasar hasil analisis, Aku yang bersedia menumpang ojek dan mengatakan “*Nggih, pun, ngga!*” sebagai signifier utama dalam cerkak ini. Kesanggupan Aku untuk naik ojek merupakan *index* dari seluruh beban psikologis bawah sadar tokoh Aku. Kalimat itu manandakan bahwa untuk menuju Osowilangun, Aku memutuskan untuk naik ojek daripada naik bus kota. Hal itu dia lakukan karena selain tukang ojek yang mampu membujuk, Aku juga meyakini bahwa naik ojek akan memangkas waktu tempuh. Dan, hal yang paling utama, tokoh Aku ketika itu telah merasakan ingin kencing, selain waktu untuk menunggu bus kota juga lama. Tanpa berpikir panjang, Aku segera berkata, “*Nggih, pun, ngga!*” ketika tukang ojek menawarkan jasanya. Hal itu nampak dalam penggalan berikut:

[...] “Ojek mawon, Pak. Dangu. Sajam melih baru enten. Sabtu bise dikurangi. Ngojek kula Rp 20.000 sampek teng terminal. Ngge pellarisan, regi bensin 13, opah ngojek 7 ewu,” ana tukang ojek nawani aku. Penyakit, aku wis krasa gebled ngyuh, becik enggal tekan terminal Osowilangun, nguyuh kana. “*Nggih, pun, ngga!*” Aku numpak ojek, werrr!

Kemudian, kesanggupan untuk *ngempet* air kencing dilakukan tokoh Aku hingga naik angkutan berikutnya. Meskipun sudah kencing di toilet saat bus singgah di terminal Bunder, akan tetapi Aku tidak tuntas dalam mengeluarkan air seninya. Walhasil, Aku harus kembali *ngempet*.

Ketertundukan Aku pada *ngempet* juga tercermin sepanjang cerita. Aku selalu berada dalam posisi duduk dan berlari. Duduk saat berada di atas angkutan, dan lari ketika harus berganti dan naik angkutan kembali. Semua hal itu konsisten dia lakoni karena punya kesanggupan, “*Nggih, pun, ngga!*”

Analisa Sintagmatik dan Paradigmatik “Ngepet”

Tunduk	Lari
<ul style="list-style-type: none"> • Aku naik ojek • Aku ingin kencing di terminal • Aku ingin menuntaskan kencing di terminal Bunder 	<ul style="list-style-type: none"> • Tukang ojek bercerita tidak mendapat balsem (bantuan sosial sementara) • Tukang ojek langsung menyuruh Aku berlari mengejar bus • “Dhin-dhin-dhiin!” klakson bus berbunyi

Dalam “Ngepet”, ketertundukan Aku yang naik ojek dipertentangkan dengan tukang ojek yang bercerita tentang keadaan yang sedang dialami. Bercerita, tentu mampu melampaui posisi badan yang sekadar duduk.

“Balsem napane? Boten adil niku! Mongsok tangga kula gadhah warung ditunggoni sing wedok, sing lanang nyambut damel PNS, gadhah bemo disewakke, angsal tigangatus. Kula boten angsal. Wuh, kula teng RT, RW, Lurah. Boten saged mangsuli napa-napa. Criyose mung ngleksanakake king atasan, manut dhaftare mawon. Sing ndhaftar Walikota, saking pusat. Lha dhaftare 5 taun kepengker, nggih boten cocog kalih keadaan saniki. Tangga kula niku bene riyin nggih mlarat, saniki dados PNS, gadhah warung, bemo. Kula pengin panggih wartawan Jawa Pos ngeten niki, ajeng kula criyosaken napa entene terang-terangan. Kula jak tenggene

lurah napa Camat. Kula ken ningali griyane tangga lan griya kula. Boten adil blas niki, pemerintah SBY. Yok napa mrintah negara ngeten niki?"

Dalam perjalanan, tukang ojek bercerita bahwa dirinya tidak mendapat balsem. Padahal, seorang tetangganya yang berstatus PNS dan mempunyai kendaraan bemo yang disewakan, mendapat Rp 300 ribu dari pemerintah. Hingga kali kedua bantuan itu diberikan, sang tukang ojek asli Sampang dan telah menetap di Surabaya dan mengaku miskin itu tak jua mendapatkannya. Perihal itu, sempat ia melapor kepada RT, RW, hingga lurah, tetapi mereka tak bisa memberikan jawaban. Atas keadaan itu, ia ingin menceritakan kepada wartawan *Jawa Pos* supaya diberitakan dan diketahui khalayak luas.

Pertentangan berikutnya, ketika sampai di Osowilangun, Aku ingin terlebih dahulu mencari toilet dan kencing. Akan tetapi tukang ojek langsung menghentikan laju kendaraan di jalan masuk terminal dan menyuruh Aku segera naik bus yang segera berangkat. "*Pun mriki mawon! Nika bise pun dhateng. Mang numpak! Pundi helme.*" Dalam hal ini, Aku tunduk pada perintah tukang ojek karena melihat bus sudah berjalan dan berada di ujung jalan. Aku pun segera menyerahkan helm dan uang ojek Rp 20 ribu.

[...] Akire ya tekan tenan ing Osowilangun. Gebled nguyuhku saya krasa, merga ngreti ndang dicurahke ing terminal kana. Isih ing dalam Kalianak, mlebu nyang dalan tumuju terminal, Pak Ali mandheg. Aku kon mudhun, ngenteni wae neng kono marga bis sing nyang Bojonegoro apa Tuban, Semarang bakale metu liwat kono.

"Kula gebled pipis, Pak, mang terke tekan terminal!" ujarku.

"Pun mriki mawon! Nika bise pun dhateng. Mang numpak! Pundi helme."

Weruh bis ing pucuk dalan, aku ya age-age menehake helm lan Rp 20 ewu. Bis teka, para penumpang sing akeh cacache padha oyok-oyokan mlebu bis. [...]

Di atas bus, Aku hampir tidak sanggup *ngempet* kencing. Setelah bus keluar dari jalan tol dan masuk terminal bunder, Aku kemudian meminta kondektur dan sopir

untuk menunggu. Di sini, “*cepatan mawon, toilete mrika*” disandingkan dengan oposisi biner “*Dhin-dhin-dhiin!*” suara klakson bus.

[...] Metu jalan tol, mlebu terminal Bunder, bis mandheg. Wah, pamit, pipis! Kondhektur lan sopir ngidini, “Cepetan mawon! Toilete mrika!” kondhektur nudingi papan.

[...] “Dhin-dhin-dhiin!” klaksone bisku muni-muni. Wis! Durung nganti tuntas dakstop. Aku metu saka toilet, mlayu marani bis, karo nutupake kathok njero, nganti munggah bis isih mbenekake risleting clana sing sabuke isih kawer-kawer. [...]

Pada akhir cerita, Aku tak lagi punya teman karena orang yang duduk di sebelahnya—pada bus terakhir yang dia ditumpangi—telah turun. Hal itu kemudian membuat Aku tak lagi punya teman untuk diajak mengobrol. Sepanjang cerita, aku selalu mengajak ngobrol orang yang bersama, hal ini sekaligus untuk “melupakan” atau *nglali-lali* rasa ingin kencing.

[...] pranyata sadurunge Babat, cah ayu sandhingku mudhun. Bis sela. Gak. Sing mlebu ya akeh, pindhahan saka bis Indonesia sing nyang Semarang, sing ora liwat Bojonegoro.

[...] Kursine cah ayu diganti cah lanang mangku helm. Aku tetep lungguh kursiku lawas, cedhak gang, perlune yen engko mandheg terminal Babat, aku bisa enggal mlayu metu pamitan sopir, arep nguyuh dhisik. [...]

Hingga akhirnya, Aku tidak sanggup lagi saat hampir sampai di terminal Bojonegoro. Orang yang duduk di sebelah pun sudah turun terlebih dahulu. Aku mepet ke jendela, mengendurkan ikat pinggang, memelototkan celana hingga paha, menurunkan celana dalam, sampai bisa mendapat posisi yang memungkinkan untuk kencing. Hal itu nampak dalam petikan berikut.

Mbelani sopan, apa mbelani penyakit pipis saya kronis? Timbang kronis, nguyuh ing bis meneng-meneng ora konangan. Carane piye? Karo mikir-mikir aku terus nempel cendhelane bis. Sabukku meneng-meneng dakkendhoni, clanaku daklorotake tekan pupu, kathok njeroku daksilakake nganti aku bisa bebas nguyuh karo lungguh. Ah, para maos! Crita iki cuthelen dhewe wae. Aku sida nguyuh ing bis, apa ngempet nganti tekan

terminal Bojonegoro? Sampeyan kabeh sing mutusake cuthele crita cekak iki!

Dan, pembaca diminta menafsir sendiri, apa yang kemudian terjadi. Menurut pembacaan saya, tokoh Aku tidak akan melakukan hal itu, yakni kencing di dalam bus, dan akan menahan kencingnya sampai terminal Bojonegoro. Hal itu karena, Aku semenjak awal konsisten dan “setia” pada signifier utama, yakni “*Nggih, pun, ngga!*”. Selain itu, Aku juga tidak akan melakukan hal itu karena merasa masih harus berbuat sopan di dalam bus.

“Ngempet” sebagai Kritik dan Pitutur

Secara keseluruhan, *cerkak* “Ngempet” mempunyai makna yang mendalam. Bagi masyarakat Jawa yang tidak bisa selalu terbuka dalam banyak hal, “Ngempet” merupakan kritik sosial. Seseorang yang bahkan untuk kebutuhan mendasar pun, yakni kencing, sampai tidak terpenuhi dan memperjuangkan “hak” itu sendiri. Budaya Jawa yang mengajarkan masyarakatnya untuk selalu mengungkapkan segala sesuatu secara samar dan tidak blak-blakan, betapapun adalah sebuah “siksaan”.

Meskipun kemudian “Ngempet” juga bukti bahwa masyarakat Jawa selalu ingin menahan banyak hal yang diinginkannya. Hal ini saya anggap sebagai nilai moral yang masih relevan hingga saat ini, karena di tengah arus modernisasi yang mengarah pada konsumerisme, masyarakat modern seakan ingin mendapatkan segala karena keinginan, bukan kebutuhan. Semua barang ingin didapat, tanpa memperhatikan kegunaan dan berapa banyak uang yang dikeluarkan. Dalam tataran inilah, *ngempet* mampu pula menjadi autokritik bahwa segala keinginan hendaknya *diempet*, untuk kemudian dipikirkan dan direnungkan kembali. Terlebih lagi, hal ini akan sangat berarti ketika harus memutuskan hal-hal besar yang bakal memiliki pengaruh terhadap kehidupan pribadi, keluarga, maupun masyarakat. Setidaknya, “Ngempet” mengandung *pitutur* (nasihat) yang sejalan dengan konsep budaya Jawa berikut.

a. *Pasrah dan Alon-alon Waton Kelakon*

Bagi masyarakat Jawa, mengerjakan sesuatu harus menggunakan prinsip keselamatan dibanding kecepatan. Karena, segala yang belum waktunya tiba jangan diburu-buru karena bisa berakibat fatal. Setiap proses ada waktunya, setiap fase ada ketentuannya, setiap kesabaran menghasilkan hasil yang baik. *Pasrah* juga melandasi setiap usaha manusia untuk senantiasa berserah kepada Sang Pencipta. *Pasrah* bukanlah menyerah, tetapi upaya manusia Jawa untuk senantiasa berusaha sambil berserah dan *eling*. Dalam “Ngempet” hal itu tergambar ketika Aku terus berupaya menuju tempat tujuan dan pasrah terhadap keadaan dirinya sendiri.

b. *Eling lan Waspada*

Eling merupakan konsep dalam budaya Jawa yang mengharuskan tiap individu untuk selalu ingat pada Sang Pencipta dalam setiap waktu (Zustiyantoro, 2013). *Eling lan waspada*, ingat dan selalu waspada, adalah perwujudan bersatunya *kawula lan Gusti*: apa yang *kawula* lakukan harus sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh *Gusti*. Dalam hal ini, segala macam perbuatan manusia hendaknya selaras dengan perintah-perintah Sang Pencipta. Dengan menjalankan prinsip tersebut, manusia berkeyakinan segala perbuatannya akan senantiasa dituntun oleh *Gusti*. Hal ini akan membuat mereka tidak *ngoyo* dan ambisius. Karena sikap yang seperti ini akan menyusahkan diri sendiri. Kebudayaan Jawa mengajarkan masyarakatnya untuk *satitahe*, menjalani diri sebagai titah yang telah digariskan oleh Tuhan. Tokoh Aku dalam “Ngempet” menjalani hidup “di bawah tekanan”—akibat terus ngempet kencing—tanpa menyalahkan siapa-siapa keadaan tersebut. Tokoh Aku melihat keadaan tersebut sebagai takdir.

c. *Aja Gawe Sengsaraning Liyan*

Tataran tertinggi kedewasaan orang Jawa adalah *ngerti isin*, tahu malu (Suseno, 2013). *Ngerti* mencakup tahu di mana dan bagaimana harus memosisikan diri dan *aja gawe sengsaraning liyan*, tidak menyengsarakan sesama. *Liyan* dalam hal ini bukanlah orang lain. Dengan kata lain, *liyan* dalam kebudayaan Jawa berbeda dengan “orang lain” dalam bahasa Indonesia atau *otherness* dalam bahasa Inggris. *Liyan* lebih dimaknai sebagai rasa empati dan ingin memahami perasaan orang lain dengan niatan untuk tidak membuatnya sakit hati dan sengsara. Dan, dengan terus *ngempet*, jelas tergambar bahwa Aku tidak akan menyusahkan orang lain karena penderitaan itu hanya dirasakan sendiri.

Simpulan

Cerkak “Ngempet” dianalisis menggunakan Model Analisa Subur Wardoyo. Tahapannya yaitu, *pertama*, struktur naratif dasar menyajikan semacam sinopsis dari struktur narasi secara keseluruhan. *Kedua*, analisa signifier utama memberi pencerahan tanda apa yang merupakan *microcosm* dari sistem semiotika seluruh teks. *Ketiga*, analisa sintagmatik dan paradigmatic menelusuri secara mendetail bagaimana pelbagai tanda dalam teks tersusun menjadi struktur narasi.

Secara umum, sastra tidak dapat dipisahkan dari konvensi budaya tempat sastra itu diciptakan. Terlebih dalam kebudayaan Jawa, yang mengajarkan masyarakatnya untuk membungkus tuturan dalam *pasemon* atau secara samar, berkait pula dengan karya sastra yang dihasilkan. “Ngempet” mengandung banyak simbol dan makna.

Daftar Pustaka

- Brata, Suparto. *Ngempet*. Cerita cekak dalam *Panjebar Semangat*, 14 September 2013.
Damono, Sapardi Djoko. 2000. *Priayi Abangan dalam Novel Jawa Tahun 1950-an*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
Hariwijaya, M. 2013. *Semiotika Jawa*. Yogyakarta: Paradigma Indonesia.

- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Suseno, Frans Magniz. 2013. *Kuliah Umum Etika Jawa*, diselenggarakan Komunitas Salihara Jakarta. Diakses dari *Youtube.com*, 14 Mei 2015.
- Wardoyo, Subur. 2005. *Semiotika dan Struktur Narasi*. *Kajian Sastra*, vol. 29, No. 1, Januari 2005.
- Zustiyantoro, Dhoni. *Aja Kaget, Aja Panik, Apalagi Nekat!* Esai budaya di kolom “Pamomong” *Harian Suara Merdeka*, 18 Maret 2012.
- Zustiyantoro, Dhoni. *Teks, Erotisme, Kenyataan*. Esai sastra di kolom “Serat” *Harian Suara Merdeka*, 13 Oktober 2013.